

# TINGKAT PENGETAHUAN GURU PENDIDIKAN JASMANI TENTANG PENJAS ADPATIF BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SD SE-KECAMATAN PANJATAN KABUPATEN KULON PROGO TAHUN 2018/2019

## *THE PHYSICAL EDUCATION TEACHERS' LEVEL OF KNOWLEDGE ON ADAPTIVE PHYSICAL EDUCATION FOR STUDENTS WITH DISABILITY IN ELEMENTARY SCHOOLS IN SUB-DISTRICT PANJATAN, KULONPROGO IN 2018/2019*

Oleh : Wahyu Eko Saputra, Universitas Negeri Yogyakarta  
[wahyue747@gmail.com](mailto:wahyue747@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat pengetahuan guru pendidikan jasmani tentang penjas adaptif bagi anak berkebutuhan khusus di SD se-Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo tahun 2018/2019. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, tempat penelitian ini dilakukan di seluruh SD se-Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo. Subyek penelitian yang digunakan adalah guru pendidikan jasmani yang berada di sekolah dasar se-Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo yang berjumlah 28 orang dan sumber data diperoleh dari setiap guru penjas yang ada di SD se-Kecamatan Panjatan. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dengan cara mengedarkan kuesioner. Instrument penelitian menggunakan tes pengetahuan dengan bentuk soal benar salah, sedangkan uji validitas dengan korelasi setiap faktor menggunakan bantuan program SPSS 23.0 dengan teknik korelasi *Person Product Moment*, diketahui dari 34 soal terdapat 4 soal yang gugur, sehingga tes yang digunakan dalam penelitian sebanyak 30 butir soal. Hasil uji reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach* diperoleh sebesar 0,964 sehingga dinyatakan reliabel. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif dengan persentase. Hasil penelitian dan pembahasan di atas diperoleh tingkat pengetahuan guru pendidikan jasmani tentang penjas adaptif bagi anak berkebutuhan khusus di SD se-Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo tahun 2018/2019 yang masuk pada kategori sangat tinggi sebesar 3,6% (1 orang), pada kategori tinggi sebesar 57,1% (16 orang), pada kategori cukup sebesar 10,7% (3 orang), kategori kurang sebesar 10,7% (3 orang) dan kategori sangat kurang sebesar 17,9% (5 orang).

**Kata kunci : pengetahuan, guru penjas, penjas adaptif**

### **Abstract**

*This study aimed to find out the levels of physical education teachers' knowledge about adaptive physical education for children with special needs in elementary schools in Panjatan District, Kulon Progo Regency, in 2018/2019. This was quantitative descriptive study. It was conducted in all elementary schools in Panjatan District, Kulon Progo Regency. The research subjects were 28 physical education teachers in elementary schools in Panjatan District, Kulon Progo Regency, and the data sources were all physical education teachers in elementary schools in Panjatan District. The data were collected using a questionnaire. The research instrument was a knowledge test with a true-false form and the validity was assessed by correlating each factor using the SPSS 23.0 program with the Pearson Product Moment correlation technique. Of the 34 items, there were 4 items that were dropped so that the test used in the study consisted of 30 items. The reliability was assessed using Cronbach's Alpha formula and the coefficient was 0.964 so that the test was reliable. The data analysis technique was the descriptive technique using percentages. The results of the study and discussion showed that regarding the levels of physical education teachers' knowledge about adaptive physical education for children with special needs in elementary schools in Panjatan District, Kulon Progo Regency, in 2018/2019, 3.6% (1 teacher) was in the very high category, 57.1% (16 teachers) in the high category, 10.7% (3 teachers) in the moderate category, 10.7% (3 teachers) in the poor category, and 17.9% (5 teachers) in the very poor category.*

**Keywords: knowledge, physical education teacher, adaptive physical education**

## PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia, pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan merupakan salah satu kebutuhan vital yang dibutuhkan manusia. Hal ini menjadi hak dan kewajiban seluruh warga negara Indonesia untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Rukiyati, dkk. (2013: 2) menyatakan bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah upaya sadar dari suatu masyarakat dan pemerintah suatu negara untuk menjamin kelangsungan hidup dan kehidupan generasi penerusnya, selaku warga masyarakat, bangsa dan negara, secara berguna (berkaitan dengan kemampuan spiritual) dan bermakna (berkaitan dengan kemampuan kognitif dan psikomotorik) serta mampu mengantisipasi hari depan mereka yang senantiasa berubah dan selalu terkait dengan konteks dinamika budaya, bangsa, negara dan hubungan internasionalnya. Tujuan pendidikan nasional menurut UU No. 20 tahun 2003 adalah untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi siswa bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara demokratis dan bertanggung jawab (Choirul Mahfud, 2016: 44).

Pendidikan jasmani lebih banyak melibatkan gerak tubuh atau fisik, hal itu sebagian besar mampu dilakukan siswa yang mempunyai kondisi tubuh atau mental yang normal, namun bagi siswa yang mempunyai keterbatasan akan mengalami kesulitan melakukan suatu gerakan yang dilakukan oleh siswa normal. Siswa yang mempunyai keterbatasan fisik maupun mental harus mendapatkan perlakuan yang berbeda dari siswa biasanya, oleh karena itu guru harus mampu memberikan pendidikan yang semestinya bagi siswa yang terkendala dalam proses belajar karena keterbatasan yang dimiliki siswa. Anak yang mempunyai keterbatasan fisik, mental, emosi maupun social disebut juga anak berkebutuhan khusus (ABK) dimana seorang anak membutuhkan perlakuan khusus.

Jati Rinakri Atmaja (2018: 6) mengemukakan bahwa anak berkebutuhan khusus (*special needs children*) dapat diartikan sebagai anak yang lambat (*slow*) atau mengalami gangguan (*retarded*) yang tidak akan pernah berhasil di sekolah anak-anak pada umumnya atau sekolah umum. Anak berkebutuhan khusus

(ABK) juga dapat diartikan sebagai anak yang mengalami gangguan fisik, mental, intelegensi serta emosi sehingga diharuskan pembelajaran secara khusus. Banyak nama lain yang dipergunakan sebagai variasi dari kebutuhan khusus, seperti *disability*, *impairment*, dan *handicap*.

Satuan pendidikan wajib menerima peserta didik yang berkebutuhan khusus (ABK), walaupun sudah terdapat Sekolah Luar Biasa untuk anak berkebutuhan khusus. Jadi setiap sekolah regular tidak boleh menolak apabila terdapat anak berkebutuhan khusus yang akan mendaftar di sekolah tersebut. Kecamatan Panjatan terdiri dari 4 gugus yang tersebar di Kecamatan Panjatan, namun tidak semua sekolah dasar yang ada di Kecamatan Panjatan terdapat anak berkebutuhan khusus. Dari hasil observasi yang dilaksanakan pada tanggal 20 Desember 2018, di Kecamatan Panjatan terdapat beberapa siswa yang termasuk ABK diantaranya siswa tunagrahita, tunalaras, dan tunadaksa. Adanya ketentuan diatas, tentu setiap guru pendidikan jasmani haruslah siap jika sewaktu-waktu mendapatkan siswa yang berkebutuhan khusus dan harus mampu melaksanakan pembelajaran adaptif dengan semestinya. Hal tersebut harus diimbangi dengan adanya sumber daya manusia yang professional dan sarana prasarana yang menunjang sehingga tercipta pembelajaran yang efektif.

Permasalahan pertama muncul yaitu dalam pembelajaran jasmani masih disamaratakan siswa yang mempunyai keterbatasan dengan siswa pada umumnya, dikarenakan jumlah siswa yang memerlukan perlakuan khusus hanya sedikit, hal tersebut tentu akan membuat anak berkebutuhan khusus kesulitan dalam mengikuti pembelajaran penjas. Guru harus mampu membuat atau merancang suatu pembelajaran yang sesuai dengan porsi yang dibutuhkan oleh siswanya.

Di Kecamatan Panjatan sendiri meskipun sudah ada guru pendidikan jasmani, namun belum ada bantuan tenaga ahli khusus dari pemerintah yang ditugaskan untuk melakukan kunjungan di sekolah-sekolah yang di dalamnya terdapat banyak siswa berkebutuhan khusus. Hal tersebut juga memicu adanya penyamarataan untuk siswa yang berkebutuhan khusus dengan siswa pada umumnya.

Permasalahan lain yaitu terkait dengan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk anak berkebutuhan khusus tentu akan berbeda dengan siswa normal, peralatan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus harus dirancang atau dimodifikasi secara khusus sesuai dengan yang dibutuhkannya. Minimnya sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah sangatlah menghambat berlangsungnya pembelajaran penjas adaptif, sehingga pencapaian tujuan suatu pembelajaran akan sulit untuk didapatkan.

Guru pendidikan jasmani di Kecamatan Panjatan umumnya sudah berpendidikan S1. Saat dalam proses pendidikan untuk memenuhi gelar sarjana, tentunya guru sudah diberikan materi tentang penjas adaptif dan seharusnya guru memiliki pengetahuan yang baik tentang penerapannya terhadap anak berkebutuhan khusus. Terlebih lagi adanya guru pembimbing khusus yang memantau perkembangan setiap anak berkebutuhan khusus secara mendalam sehingga tahu kebutuhan yang optimal bagi anak berkebutuhan khusus. Dengan adanya 2 guru pendidikan jasmani setidaknya pembelajaran penjas adaptif akan terlaksana lebih optimal jika dibandingkan dengan yang hanya memiliki 1 guru penjas saja.

Permasalahan mengenai penerapan pendidikan jasmani adaptif menjadi faktor peneliti untuk mengkaji mengenai pengetahuan seorang guru pendidikan jasmani mengenai penjas adaptif. Bagaimana tingkat pengetahuan guru pendidikan jasmani untuk menerapkan penjas adaptif di sekolah sehingga pembelajaran penjas adaptif menjadi lebih baik. Berdasarkan uraian diatas peneliti bermaksud mengadakan penelitian yang berjudul "Tingkat Pengetahuan Guru Pendidikan Jasmani Tentang Penjas Adaptif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SD se-Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo tahun 2018/2019.

Pengetahuan atau *knowledge* adalah tingkat kemampuan yang hanya meminta respondent atau teste untuk mengenal atau mengetahui konsep, fakta atau istilah-istilah tanpa harus mengerti, atau dapat menilai dan menggunakannya Menurut Ngalim Purwanto (2013: 44). Domain kognitif yang semula

dideskripsikan dengan kata benda, seperti pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sistenis dan evaluasi direvisi dengan menggunakan kata kerja seperti mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan. Domain kognisi yang direvisi oleh Anderson tidak lagi mencantumkan sintesis secara terpisah, tetapi tergabung dalam kata kerja mengevaluasi dan menambahkan kata kerja menciptakan sebagai tingkat tertinggi (Anderson dalam Muhammad Yaumi, 2013: 92). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan ada 6 Menurut (Budiman dan Agus R, 2014: 4), yaitu: (1) Pendidikan, (2) Informasi/media massa, (3) Sosial, budaya, dan ekonomi, (4) Lingkungan, (5) Pengalaman, (6) Usia.

Secara mendasar pendidikan jasmani adaptif adalah sama dengan pendidikan jasmani yang biasanya, hanya saja pendidikan jasmani adaptif system penyampaian layanannya bersifat menyeluruh (*comprehensif*) dan dirancang untuk mengetahui, menemukan dan memecahkan masalah dalam ranah psikomotor (Yani Meimulyani dan Asep Tiswara, 2013: 24). Arma Abdoellah dalam Yani Meimulyani dan Asep Tiswara (2013: 27) merinci tujuan pendidikan jasmani adaptif bagi anak berkebutuhan khusus sebagai berikut: untuk menolong siswa mengkoreksi kondisi yang dapat diperbaiki, untuk membantu siswa melindungi diri sendiri dari kondisi apapun yang memperburuk keadaannya melalui penjas tertentu, untuk memberikan kesempatan pada siswa mempelajari dan berpartisipasi dalam sejumlah macam olahraga dan aktivitas jasmani, waktu luang yang bersifat rekreasi, untuk menolong siswa memahami keterbatasan kemampuan jasmani dan mentalnya, untuk membantu siswa melakukannya penyesuaian social dan mengembangkan perasaan memiliki harga diri, untuk membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan dan apresiasi terhadap mekanika tubuh yang baik, untuk menolong siswa memahami dan menghargai macam olahraga yang dapat diminatinya sebagai penonton.

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka penulis bermaksud untuk mengadakan penelitian tentang "Tingkat Pengetahuan Guru Pendidikan Jasmani tentang Penjas Adaptif

bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SD se-Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo tahun 2018/2019”.

## **METODE PENELITIAN**

### **Desain dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Menurut Sugiyono (2015: 29), penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei yang dilakukan dengan mengumpulkan data melalui instrument kuesioner dari responden.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SD se-Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo Waktu penelitian dilakukan dari bulan Februari - Maret 2019.

### **Subjek Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah guru penjas di SD se-Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo, yang berjumlah 28 guru penjas. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh populasi dijadikan sampel yaitu guru penjas di SD se-Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo yang berjumlah 28 guru.

### **Prosedur**

Prosedur pengumpulan data penelitian ini menggunakan kuesioner dengan sampel adalah guru penjas di SD se-Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo yang berjumlah 28 guru. Kuesioner diberikan kepada guru, selanjutnya guru tersebut memberikan jawaban pernyataan yang sesuai dengan apa yang diketahui.

### **Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tes pengetahuan benar salah. Eko Putro Widoyoko (2017: 62) menyatakan bahwa tes benar salah adalah tes yang butir soalnya terdiri dari pernyataan yang disertai dengan alternative jawaban yaitu jawaban atau pernyataan yang benar dan yang salah. Pada umumnya bentuk soal benar salah

dapat dipakai untuk mengukur pengetahuan siswa tentang fakta, definisi, dan prinsip.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan kuesioner dengan sampel adalah guru penjas di SD se-Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo yang berjumlah 28 guru. Dalam penelitian tingkat pengetahuan ini diukur menggunakan aspek mengetahui. Penskoran yang digunakan adalah berdasarkan pada skala Guttman Skala pengukuran dengan tipe ini akan didapat jawaban yang tegas, yaitu “ya-tidak”, “benar-salah”, “pernah-tidak” dan lain-lain. Data yang diperoleh data interval atau rasio dikhotomi (dua alternative), jadi dalam skala Guttman hanya ada dua interval yaitu “ya” atau “tidak”. Penelitian dalam skala Guttman dilakukan apabila ingin mendapatkan jawaban yang tegas terhadap suatu permasalahan yang ditanyakan. Jawaban dibuat skor tertinggi 1 dan terendah 0.

### **Uji Coba Instrument**

Sebelum uji coba, peneliti melakukan validasi atau *expert judgement* uji coba dilakukan dibeberapa guru penjas di SD Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo yang berjumlah 15 orang guru. Dari hasil uji coba penelitian terdapat butir soal yang gugur yaitu nomor 2, 12, 21, dan 31, sehingga terdapat 30 butir soal yang dinyatakan valid. Berdasarkan hasil uji coba reliabilitas diperoleh hasil 0,964, karena nilai tersebut lebih dari 0,6.

### **Teknik Analisis Data**

Data pada penelitian ini dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif, yaitu data dari angket yang berhasil dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan presentase. Dalam penelitian ini, teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif yang selanjutnya dimaknai. Teknik perhitungannya untuk setiap butir dalam angket menggunakan presentase, dengan memakai rumus menurut Anas Sudijono (2010: 43) yaitu:

$$p = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

p= Presentase

f= Frekuensi yang sedang dicari

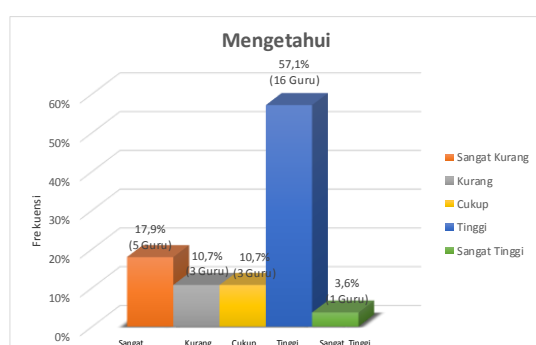
n= Jumlah total frekuensi

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Tingkat pengetahuan guru pendidikan jasmani tentang penjas adaptif bagi ABK di SD se-Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo secara keseluruhan diukur dengan angket yang berjumlah 30 butir pernyataan. Setelah data penelitian terkumpul dilakukan analisis dengan menggunakan bantuan computer program SPSS versi 23.0.

Berdasarkan hasil data penelitian diperoleh nilai minimal = 22, nilai maksimal = 29, nilai *mean* sebesar = 26,04, dan standar deviasi = 1,915. Apabila ditampilkan dalam grafik, pada gambar 1 sebagai berikut:



**Gambar 1. Diagram aspek mengetahui**

Berdasarkan tabel dan gambar diatas pada aspek mengetahui yang masuk pada kategori sangat tinggi sebesar 3,6% (1 orang), pada kategori tinggi sebesar 57,1% (16 orang), pada kategori cukup sebesar 10,7% (3 orang), pada kategori kurang 10,7% (3 orang) dan pada kategori sangat kurang sebesar 17,9% (5 orang).

### Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan guru pendidikan jasmani tentang penjas adaptif. Sekolah dasar negeri di Kecamatan Panjatan sudah termasuk sekolah inklusi sehingga sedikit banyak terdapat anak berkebutuhan khusus. Salah satu mata pelajaran yang harus diberikan kepada anak adalah pendidikan jasmani, bagi anak berkebutuhan khusus perlu adanya pendidikan jasmani yang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Oleh karena itu, guru harus mempunyai pengetahuan mengenai penjas adaptif atau penjas yang disesuaikan agar anak berkebutuhan khusus mendapatkan pembelajaran sesuai dengan porsinya.

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa tingkat pengetahuan guru pendidikan jasmani tentang penjas adaptif bagi anak berkebutuhan khusus di SD se-Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo yang masuk pada kategori sangat tinggi sebesar 3,6% (1 orang), pada kategori tinggi sebesar 57,1% (16 orang), pada kategori cukup sebesar 10,7% (3 orang), pada kategori kurang sebesar 10,7% (3 orang) dan pada kategori sangat kurang sebesar 17,9% (5 orang). Hasil tersebut dapat diartikan bahwa sebagian besar guru pendidikan jasmani di SD se-Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo mempunyai pengetahuan yang tinggi tentang pendidikan jasmani adaptif. Berdasarkan hasil tersebut sebagian besar guru mempunyai latar belakang pendidikan S1 dan DII, sewaktu menempuh gelar tersebut guru mendapatkan pembelajaran tentang penjas adaptif dan guru mendapatkan pelatihan tentang anak berkebutuhan khusus. Hasil dalam penelitian ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ikhsan Nur Wicaksono (2016: 60) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan guru penjasorkes di Sekolah Dasar se-Kecamatan Candimulyo Kabupaten Magelang pada kategori sangat tinggi.

Pada aspek mengetahui sebagian besar guru masuk pada kategori tinggi dengan persentase 57,1%. Dapat diartikan bahwa sebagian besar guru baik dalam mengetahui mengenai pengertian penjas adaptif, tujuan penjas adaptif, ciri-ciri penjas adaptif, perbedaan penjas adaptif dengan penjas pada umumnya, karakteristik ABK, peran guru penjas dalam penjas adaptif, pembelajaran adaptif bagi ABK, tercapai tidaknya dan faktor penghambat tercapainya tujuan penjas adaptif, manfaat penjas adaptif bagi ABK, keberhasilan pembelajaran adaptif dan membuat dan memberikan materi sesuai kebutuhan ABK. Mengetahui yaitu kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide rumus-rumus, dan sebagainya, tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya (Wawan dan Dewi, 2010: 26).

## SIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas diperoleh tingkat

pengetahuan guru pendidikan jasmani tentang penjas adaptif bagi anak berkebutuhan khusus di SD se-Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo tahun 2018/2019 yang masuk pada kategori sangat tinggi sebesar 3,6% (1 orang), pada kategori tinggi sebesar 57,1% (16 orang), pada kategori cukup sebesar 10,7% (3 orang), kategori kurang sebesar 10,7% (3 orang) dan kategori sangat kurang sebesar 17,9% (5 orang).

### Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, ada beberapa saran yang perlu disampaikan yaitu:

1. Bagi guru yang masih mempunyai tingkat pengetahuan kurang dan sangat kurang tentang penjas adaptif, untuk lebih meningkatkan pengetahuan dengan cara mencari bahan dari berbagai media pembelajaran, dikarenakan pengetahuan tentang penjas adaptif sangat penting untuk diterapkan dalam pembelajaran penjas bagi anak berkebutuhan khusus.
2. Bagi guru untuk selalu memperhatikan kondisi peserta didiknya agar dapat memberikan pembelajaran yang sesuai dengan keterbatasan yang dimiliki peserta didik.
3. Bagi sekolah untuk selalu memperhatikan berbagai macam sarana dan prasarana sebagai salah satu faktor yang dapat menunjang keberhasilan pembelajaran penjas adaptif.
4. Bagi peneliti yang selanjutnya, hendaknya menggunakan populasi dan sampel yang lebih luas lagi. Sehingga analisa mengenai pengetahuan guru penjas tentang penjas adaptif dapat teridentifikasi secara lebih luas.

### DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, Jati Rinakri. (2018). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Budiman & Agus Riyanto. (2014). *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Mahfud, Choirul. (2016). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Meimulyani, Yani & Asep Tiswara. (2013). *Pendidikan Jasmani Adaptif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Luxima.
- Purwanto, Ngalim. (2013). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rukiyati, dkk. (2013). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sirait, Bistok. (1989). *Evaluasi Hasil Belajar Siswa*. Jakarta: FPBS-IKIP Medan.
- Sudjiono, Anas. (2010). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Wicaksono, Ikhsan Nur. (2016). *Tingkat Pengetahuan Guru Penjasorkes Terhadap Aktivitas Luar Kelas (ALK) di Sekolah Dasar se-Kecamatan Candimulyo Kabupaten Magelang*. Skripsi. Yogyakarta: UNY.
- Widoyoko, Eko Putro. (2017). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yaumi, Muhammad. (2013). *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.